

STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MASA PANDEMI COVID-19

Nourmalistya Sevy Wandani
Nunuk Hariyati

S-1 Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nourmalistya.18006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Keterlibatan orang tua merupakan aspek krusial dalam membentuk pendidikan berkualitas di masa pandemi. Tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik siswa, tetapi juga terhadap program-program dan kebijakan yang diambil oleh sekolah. Meskipun demikian, praktik keterlibatan orang tua di Indonesia masih belum optimal. Latar belakang orang tua, terbatasnya ruang gerak orang tua untuk berpartisipasi, serta kurangnya antusiasme orang tua untuk terlibat menjadi pemicu kurang maksimalnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan masa pandemi. Hal ini menempatkan urgensi dari strategi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus kualitatif pada SD Kreatif Insan Rabbani, Gedangan, Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah berfokus pada penciptaan lingkungan positif terhadap keterlibatan orang tua melalui komunikasi berkelanjutan, pemberian fasilitas yang dibutuhkan siswa dan orang tua selama masa pandemi, bersikap terbuka kepada masukan dan saran, serta pemberian bantuan profesional dan sejawat kepada guru. (2) Faktor yang menunjang keberhasilan strategi ini adalah adanya visi yang kuat dari kepala sekolah akan pelibatan orang tua serta kerja sama tim yang baik antar elemen sekolah. (3) Faktor penghambat adalah kurangnya ketersediaan fasilitas dan keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat.

Kata kunci: keterlibatan orang tua, strategi kepala sekolah, pandemi covid-19

Abstract

Parental involvement is a crucial factor that must be maintained to shape high-quality education during the pandemic era, which affects not only students' academic achievements but also how school policies and programs would be carried on. However, the implementation of parental involvement in Indonesian education is still far from perfect. Parents' background, limited involvement space, and lack of enthusiasm in getting involved can be considered a trigger for the low-rate parental involvement during pandemic times. Thus, there is a need for school principals to create an effective strategy that would enhance parental involvement in education. This study is aimed to examine the strategy used by the principal of SD Kreatif Insan Rabbani, Gedangan, Sidoarjo, East Java. The results indicated that (1) The strategy used by the principal is focused on creating positive environment for parental involvement for both teachers and parents through continuous communication, facilitating parents' and students' need through programs, open to feedback attitude, and assisting professional help. (2) Supporting factors for this strategy are principal's strong vision towards parental involvement and strong teamwork among school elements. (3) The inhibiting factors are lack of resources and parents' limited time to be involved.

Keywords: parental involvement, principal's strategy, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Meskipun pandemic Covid-19 telah terjadi selama 2 (dua) tahun, efek yang dibawa oleh fenomena ini masih mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan. Sejak digaungkannya kebijakan *lockdown* secara global yang berimplikasi pada penerapan kebijakan *School from Home* (SFH) di Indonesia menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), beberapa isu yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan menguat. Hal ini sebagai akibat dari bertambahnya porsi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan siswa (Fitri & Mayar, 2021). Pada masa ini, siswa lebih banyak bertatap muka dengan orang tua dibandingkan dengan guru. Sehingga orang tua berperan lebih banyak dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan tidak lagi sebagai fasilitator siswa di luar jam sekolah. Selain itu, dalam kondisi pandemi yang kental dengan ketidakpastian, dibutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan masukan serta dukungan terkait kebijakan pendidikan yang diambil, sehingga sekolah dapat memberikan pendidikan yang berkualitas seperti saat sebelum pandemi.

Keterlibatan orang tua tidak hanya diartikan sebagai upaya orang tua dalam memberikan pendampingan belajar pada siswa ketika di rumah. Lebih dari itu, keterlibatan orang tua juga termasuk upaya-upaya pelibatan orang tua baik di sekolah maupun di rumah yang ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti pembentukan komite sekolah sebagai wadah aspirasi orang tua, pelaksanaan sosialisasi program sekolah, komunikasi dengan orang tua terkait dengan capaian belajar siswa di sekolah serta kegiatan sejenis yang membutuhkan peran orang tua dalam pendidikan baik di sekolah maupun di rumah (Durisic & Bunijevac, 2017).

Bentuk riil implementasi pelibatan orang tua ini sejalan dengan definisi keterlibatan orang tua yang digagas oleh Epstein, dkk (2002) dimana keterlibatan orang tua merupakan sebuah usaha kerja sama atau kemitraan yang saling melengkapi antara sekolah dan keluarga yang berdasarkan komunikasi dan kolaborasi. Lebih lanjut, dalam teorinya Epstein menerangkan bahwa terdapat 6 klasifikasi keterlibatan orang tua yang meliputi:

1. **Parenting**, yakni upaya sekolah untuk memastikan seluruh siswa berada dalam lingkungan keluarga yang kondusif terhadap tumbuh kembang siswa. Hal yang menjadi fokus dari bentuk keterlibatan ini adalah bagaimana orang tua dapat memiliki bekal pengetahuan tentang kesehatan dan perkembangan siswa pada setiap tahap umur serta bagaimana upaya dalam mencapainya;
2. **Communicating**, yakni upaya sekolah dalam merancang bentuk komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dengan keluarga mengenai program atau kebijakan sekolah serta perkembangan siswa. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa perencanaan pertemuan rutin orang tua dengan sekolah, menghubungi orang tua melalui berbagai media komunikasi elektronik hingga *home visit* rutin;
3. **Volunteering**, merupakan upaya sekolah untuk menghimpun dukungan dan bantuan orang tua. Bantuan yang dimaksud berupa jasa dari orang tua dengan kompetensi tertentu yang dibutuhkan sekolah untuk meningkatkan layanan sekolah terkait. Seperti, mengadakan pelatihan komputer dengan menghadirkan orang tua siswa yang berprofesi di bidang teknologi. Selain bantuan berupa jasa, *volunteering* juga dapat berarti keluangan waktu orang tua dalam mengikuti acara sekolah;
4. **Learning at home**, yakni upaya sekolah untuk menyediakan informasi kepada orang tua mengenai strategi yang dapat digunakan dalam membantu siswa terkait pelajaran di sekolah. Upaya ini termasuk memberikan laporan terkait capaian belajar siswa hingga memberikan masukan terkait kursus yang harus diikuti siswa;
5. **Decision making**, yakni upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah serta membentuk representatif orang tua di sekolah seperti contohnya komite sekolah; dan bentuk terakhir
6. **Collaborating with the community**, yang berkaitan dengan usaha sekolah dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan berbagai sumber daya yang ada di masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan program

sekolah, keterlibatan orang tua dan perkembangan belajar siswa.

Terlepas dari bentuknya, keterlibatan orang tua secara umum telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan belajar serta keberhasilan pendidikan siswa secara keseluruhan (Harris & Goodall, 2008). Pernyataan ini tetap relevan dengan konteks pandemi yang ada, seperti yang dibuktikan oleh Tus (2021) dalam penelitiannya dimana keterlibatan orang tua baik di rumah dan sekolah memiliki korelasi positif dengan capaian akademik siswa di masa pandemi. Tidak hanya mempengaruhi capaian akademik, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan minat belajar selama pandemi (Manan, dkk, 2021; Boonk, et al, 2020) dan sebagai prediktor kesuksesan belajar siswa selama masa pandemi sebesar 5,7% (Santosa, et al., 2020).

Dari berbagai bukti yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa keterlibatan orang tua tetap menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan utamanya pada masa pandemi. Urgensi pelibatan orang tua dalam pendidikan masa pandemi Covid-19 dimanifestasikan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 melalui beberapa strategi seperti membangun pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali, membuat program pengasuhan untuk orang tua dalam mendampingi belajar siswa, dan memastikan orang tua memiliki cukup fasilitas untuk menghadapi pembelajaran daring.

Meskipun begitu, masih dijumpai ketimpangan dalam praktik keterlibatan orang tua di Indonesia. Seperti yang ditunjukkan oleh Magta & Handayani (2019) dalam hasil penelitiannya dimana keterlibatan orang tua memiliki prosentase partisipasi aktif yang lebih tinggi apabila berbentuk *home based involvement* (keterlibatan orang tua di rumah). Sejalan dengan hal itu, Yulianti, dkk (2019) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua di Indonesia masih rendah terlebih pada ruang lingkup sekolah (*school-based involvement*). Keterlibatan hanya terbatas pada partisipasi dalam pertemuan guru dan orang tua, serta membantu guru dalam mengkoordinasikan acara sekolah seperti *study tour*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Syamsudduha & Ginanto (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah hanya terbatas pada urusan finansial. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan antara praktik keterlibatan orang tua dalam bentuk *school-based involvement* (keterlibatan di sekolah) dan *home-based involvement* (keterlibatan di rumah) yang ada di Indonesia.

Kesenjangan praktik keterlibatan orang tua tidak hanya terjadi pada bentuk keterlibatannya saja, tetapi juga intensitas keterlibatan orang tua yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan dan efikasi diri orang tua (Hornby, 2011). Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi (lebih dari tamatan SMA), memiliki angka keterlibatan yang lebih tinggi dibanding dengan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah (Yulianti, dkk, 2019; Handayani, dkk, 2020). Tingkat pendidikan ini selanjutnya akan mempengaruhi persepsi orang tua terkait kemampuannya dalam memberikan bantuan akademik pada siswa (Green, et al., 2007). Bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah akan cenderung memandang dirinya kurang cakap dalam memberikan bantuan akademik pada siswa sehingga menghindari berkomunikasi dengan sekolah secara intens dan merasa inferior dari guru (Flynn, 2007).

Selain pendidikan, faktor lain yang juga turut mempengaruhi intensitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat berasal dari kondisi ekonomi, pekerjaan, pernikahan (*marital-status*), serta jumlah keluarga (Hornby, 2011; Erdener & Knoepfel, 2018; Yulianti, dkk, 2019; Handayani, dkk, 2020, Zedan, 2011). Pekerjaan dapat menyebabkan orang tua kesulitan menghadiri kegiatan sekolah maupun sekedar menjalin komunikasi dengan guru (Hornby, 2011; Handayani, dkk, 2020). Di sisi lain, keterbatasan finansial dapat menghambat orang tua dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa (Erdener & Knoepfel, 2018). Orang tua dengan kondisi ini juga akan lebih kesulitan untuk mencapai posisi strategis yang berpengaruh dalam keterlibatannya di sekolah (Zedan, 2011).

Faktor pernikahan (*marital status*) serta jumlah keluarga juga dapat menjadi hambatan dalam keterlibatan orang tua. Orang tua tunggal (*single parent*) akan lebih kesulitan dalam mengoptimalkan keterlibatannya karena harus bertanggung jawab untuk mengasuh dan bekerja

di waktu yang sama (Hornby, 2011). Jumlah keluarga yang besar juga berpengaruh terhadap dukungan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Intensitas komunikasi antara orang tua dengan sekolah menjadi berkurang dan orang tua kurang bisa memonitor perkembangan pendidikan siswa (Zedan, 2011).

Berbagai perbedaan latar belakang orang tua ini merupakan tantangan dalam upaya pelibatan orang tua di sekolah maupun di rumah. Sebabnya, akan lebih susah bagi guru untuk membangun kepercayaan terhadap orang tua, yang berakibat pada kurang maksimalnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan (Ozturk, 2013). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang terbuka, saling percaya dan secara konsisten mengomunikasikan visi keterlibatan orang tua. Upaya ini membutuhkan komitmen dari kepala sekolah dan guru dalam perwujudannya. Kenyataannya, meskipun guru merupakan ujung tombak pelibatan orang tua, guru tetap memerlukan peran kepala sekolah yang memiliki kapasitas dalam merancang kebijakan sekolah, membentuk norma, tujuan, dan budaya sekolah (Marschall & Shah, 2016).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah dapat menginisiasi program kemitraan sekolah dengan orang tua, menggaet sumber daya dan memastikan bahwa setiap pihak terlibat dalam pelaksanaan evaluasi upaya pelibatan orang tua yang telah dilakukan (Sheldon & Van Voorhis, 2004). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan dalam pengelolaan upaya pelibatan orang tua. Peran penting lain kepala sekolah adalah sebagai motivator utama guru dalam pelibatan orang tua. Kepala sekolah harus dapat menunjukkan keseriusan dalam mendorong peran orang tua dalam pendidikan, sehingga guru dapat termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Apabila kepala sekolah gagal dalam menunjukkan keseriusannya, guru akan cenderung mengabaikan upaya keterlibatan orang tua dan mengalihkan tenaganya pada masalah lain (Sheldon & Van Voorhis, 2004).

Berdasarkan uraian konseptual tersebut, diperoleh urgensi kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di masa pandemi adalah sebagai:

1. Penentu arah pandang, tujuan serta konseptor strategi pelibatan orang tua yang akan dijalankan;

2. Motivator guru dalam upaya pelibatan orang tua melalui visi yang dimiliki;
3. Fasilitator yang berperan dalam menyediakan bantuan terkait upaya pelibatan orang tua;
4. Kolaborator guru dalam upaya pelibatan orang tua;
5. Pengawas dan evaluator terhadap jalannya upaya pelibatan yang dilakukan; dan
6. Penggagas kegiatan yang sifatnya langsung.

Kepala sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar perlu memiliki visi yang kuat dalam mewujudkan keterlibatan orang tua yang ideal. Pada jenjang sekolah dasar, efek dari keterlibatan orang tua lebih berdampak signifikan daripada pada jenjang setelahnya. Hal ini dikarenakan: (1) Penanaman nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akan lebih mudah pada pendidikan dasar daripada setelahnya; (2) Orang tua pada umumnya lebih terlibat dalam pendidikan saat siswa masih kecil daripada ketika mereka sudah lebih tua. (3) Saat siswa berada pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi, mereka lebih percaya dengan penilaian diri mereka sendiri (Jeynes, 2007).

Untuk memvisualisasikan visi pelibatan orang tua kepada guru dan orang tua, kepala sekolah memerlukan strategi. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam pelibatan orang tua di masa pandemi dalam konteks khusus yakni SD Kreatif Insan Rabbani Sidoarjo.

SD Kreatif Insan Rabbani merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berada di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Sebagai sekolah dasar swasta yang baru berdiri 8 tahun, SD Kreatif Insan Rabbani membutuhkan peran serta orang tua dalam bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang optimal di masa pandemi. Sehingga, tidak hanya kualitas pembelajaran yang terjaga tetapi juga citra sekolah dalam masyarakat.

Akan tetapi, keterlibatan orang tua pada masa pandemi di SD Kreatif Insan Rabbani belum berjalan secara optimal. Orang tua cenderung pasif dalam memberikan masukan terkait kebijakan dan rencana yang diambil oleh sekolah. Di samping itu, komite sekolah mengalami vakum semenjak pandemi tahun 2020. Sehingga sekolah lebih berperan dominan

dalam hubungan kerja sama antara orang tua dengan sekolah di masa pandemi. Padahal, keterlibatan orang tua pada tingkat sekolah dasar terbukti lebih berpengaruh dan dibutuhkan oleh siswa dibanding pada tingkat sekolah yang lain (Jeynes, 2007).

Permasalahan lain ada pada kondisi sosioekonomi orang tua. Terdapat siswa kelas 2 dan 3 berada dalam asuhan kakek dan neneknya karena kedua orang tua yang bekerja. Pada kondisi daring, wali murid tersebut kerap kesulitan dalam membantu pelajaran daring terutama berkaitan dengan pengoperasian teknologi. Kesulitan lain juga dialami oleh beberapa orang tua yang mengasuh lebih dari 3 (tiga) anak serta orang tua yang bekerja dan tidak memiliki pengasuh anak. Sehingga, mereka harus menyesuaikan waktu antara pendidikan siswa dan pekerjaan lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dengan konteks beragam seperti ini. Sehingga, penelitian ini dibuat untuk mengetahui:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani dalam meningkatkan partisipasi orang tua di masa pandemi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani dalam meningkatkan partisipasi orang tua di masa pandemi?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dipilih untuk mengungkap 2 (dua) fokus penelitian secara mendalam dalam konteks khusus yakni, SD Kreatif Insan Rabbani. Data dalam penelitian diperoleh melalui triangulasi metode (Cresswell, 2012) menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana upaya pelibatan orang tua yang terlihat dari rapat koordinasi antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan tim humas dan komite sekolah, pertemuan orang tua yang dilakukan secara daring/luring, serta kegiatan lain yang melibatkan orang tua. Selanjutnya, wawancara semi terstruktur akan dilakukan terhadap 4 informan, yakni kepala sekolah, guru,

orang tua dan siswa terkait upaya pelibatan orang tua serta faktor pendukung dan penghambatnya. Terakhir, dokumentasi akan dilakukan dengan dokumen rencana kegiatan sekolah, dokumen pertemuan orang tua dengan sekolah seperti jadwal *home visit*, serta dokumen kegiatan lainnya. Triangulasi metode digunakan untuk menghindari kesalahan penafsiran oleh peneliti (Stake, 1995).

Berbagai data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan agregasi kategori (*categorical aggregation*) dan interpretasi langsung (*direct interpretation*). Agregasi kategori digunakan untuk mengelompokkan berbagai data temuan ke dalam kategori agar diperoleh pola tertentu. Dalam hal ini, data dikelompokkan berdasarkan bentuk strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah serta macam faktor pendukung dan penghambatnya. Selain agregasi kategori, peneliti juga akan melakukan penarikan makna secara langsung melalui interpretasi langsung (*direct interpretation*). Interpretasi langsung akan dilakukan untuk mengetahui apakah strategi pelibatan orang tua yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani telah meliputi 6 (enam) jenis keterlibatan orang tua Epstein, dkk (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua di Masa Pandemi

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di masa pandemi menasar kepada dua pihak, yakni guru dan orang tua. Terhadap guru, kepala sekolah melakukan beberapa upaya berikut:

1. Motivasi dan sosialisasi

Guru sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi dalam upaya pelibatan orang tua. Sehingga, penting bagi guru untuk memahami urgensi pelibatan orang tua dalam pendidikan masa pandemi Covid-19. Selain itu juga penting bagi guru untuk memberikan layanan maksimal pada masa pandemi. Strategi pemberian motivasi dilakukan pada kegiatan koordinasi yang diikuti kepala sekolah dan seluruh karyawan pada setiap pekan.

Topik yang dibahas tidak hanya berpusat pada pelibatan orang tua saja, akan tetapi juga menekankan pada dedikasi sebagai pendidik. Terdapat juga kegiatan Kajian Al-Qur'an sebagai sarana penguatan akhlak, serta visi dan misi anggota sekolah dalam beribadah di jalan Allah SWT.

2. Koordinasi rutin

Untuk mengetahui perkembangan maupun kesulitan yang dialami oleh setiap guru dalam melibatkan orang tua di masa pandemi, kepala sekolah mengagendakan rapat koordinasi setiap pekan di Hari Jum'at. Frekuensi koordinasi ini dapat bertambah menjadi 2 kali seminggu apabila guru menemukan kendala yang belum bisa diselesaikan sendiri atau saat ada keputusan penting yang harus dibuat, seperti pada proses persiapan PTM untuk pertama kalinya.

Kita seringkali mengadakan koordinasi baik secara *online* maupun *offline* jika diperlukan, biasanya yang rutin seminggu sekali atau kapanpun ada situasi mendesak. Disitu kita menyusun strategi untuk tetap memberikan pelayanan yang nyaman dan maksimal kepada wali murid. **(Wawancara dengan Guru, tanggal 9 Mei 2022)**

Upaya lain yang dilakukan agar komunikasi tetap terjalin antara kepala sekolah, guru dan orang tua adalah pembentukan tim rombongan belajar. Dengan adanya tim ini, dalam satu rombel dapat mengoordinasikan hasil rapat sesuai dengan konteks kelas masing-masing dan memastikan bahwa informasi tersampaikan kepada siswa pada seluruh jenjang kelas.

Wali kelas selalu berusaha untuk siap di hari itu juga. Jadi kita ada tim jenjang dan sebelumnya ada koordinasi per jenjang untuk memastikan kegiatan di setiap kelas itu sama. **(Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 8 Mei 2022)**

3. Penyelesaian masalah bersama

Dalam upaya pelibatan orang tua, tidak jarang guru mengalami kendala. Penyelesaian masalah pertama kali diserahkan kepada guru yang bersangkutan, kemudian apabila guru tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri, kepala sekolah membuka konsultasi melalui tatap muka atau telepon. Cara lain dapat dilakukan dengan menyampaikan kendala tersebut saat koordinasi untuk didiskusikan dengan audiens forum.

Kepala sekolah biasanya membantu kita untuk menyelesaikan masalah dengan cara saling *sharing*, saling mengevaluasi hasil capaian pembelajaran dan hasil komunikasi bersama wali murid. **(Wawancara dengan Guru, tanggal 9 Mei 2022)**

4. Pelatihan teknologi daring

Untuk membantu guru dalam mengatasi masalah keterampilan pengoperasian teknologi, kepala sekolah melaksanakan kegiatan "Belajar IT Bersama" dimana guru-guru yang sudah terampil membantu guru yang belum terampil dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran daring. Kepala sekolah juga menawarkan bantuan tenaga bagi guru-guru yang kesulitan dalam mengoperasikan teknologi saat pembelajaran. Pendampingan ini dilaksanakan pada awal pandemi, yakni bulan Maret-Mei 2020. Pendampingan juga tetap dilaksanakan kepada guru-guru yang telah mahir terutama untuk memperkaya pengetahuan tentang media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring.

Kalau itu kita belajar sendiri, kita buat koordinasi khusus untuk pelatihan teknologi. Selanjutnya tetap kita dampingi jika ada yang belum fasih. Dan teman-teman yang fasih teknologi itu juga ringan tangan untuk bantu yang tidak pernah pegang laptop sama sekali. **(Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 8 Mei 2022)**

5. Memberikan fasilitas teknologi

Untuk memudahkan guru dalam menjangkau orang tua saat pandemi serta memudahkan pelaksanaan pembelajaran daring, kepala sekolah mengadakan 10 buah laptop serta jaringan internet berkecepatan 100 Mbps yang dapat digunakan guru-guru dalam pembelajaran. Selain itu, disediakan akun telekonferens *Zoom* berkapasitas 300 orang yang dapat digunakan dalam kegiatan sekolah seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), *Parenting* serta berbagai webinar.

Tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru, upaya yang dilakukan untuk melibatkan orang tua juga termasuk memberikan pemahaman, menjalin komunikasi dan memecahkan masalah

bersama. Selain itu, kepala sekolah juga aktif menghimpun masukan dari orang tua dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Lebih lanjut, berbagai upaya tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi

Agar orang tua mau terlibat, perlu adanya penanaman kesadaran dari dalam diri orang tua itu sendiri. Sehingga, kepala sekolah bersama dengan wali kelas selalu memberikan motivasi dan penanaman kesadaran pada setiap kesempatan yang ada. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, terdapat pembinaan wali kelas yang ditujukan untuk orang tua dan siswa. Dalam pembinaan ini, wali kelas akan memberikan motivasi untuk menghadapi pembelajaran masa pandemi kepada orang tua dan siswa. Selanjutnya, kepala sekolah juga mengadakan program “Dzikir, Membaca Al-Kahfi dan Kultum” yang dilaksanakan setiap Hari Jum’at. Kultum tersebut akan diisi oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dengan mengangkat topik seputar kendala yang dialami saat belajar daring, tips-tips *parenting*, serta hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Pemahaman juga diberikan oleh kepala sekolah dan wali kelas saat pelaksanaan kegiatan sekolah seperti *Parenting*, *Home-visit*, atau pengambilan rapot setiap triwulan atau satu semester. Selain itu, kepala sekolah dan guru juga menyampaikan pengertian kepada orang tua yang berkonsultasi secara langsung maupun via telepon.

2. Komunikasi intensif

Kepala sekolah dan guru melakukan komunikasi intensif dengan orang tua selama pandemi. Komunikasi ini dilakukan berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (seperti tugas, materi dan ibadah), kendala atau perkembangan akademik siswa, informasi tentang peralihan jenjang untuk siswa kelas 6 dan kelas 1, kegiatan serta kebijakan sekolah.

Upaya komunikasi juga terus dilakukan kepada orang tua yang sulit dihubungi secara *online*. Dalam hal ini, guru melakukan *home-visit* secara tatap muka agar dapat diketahui kendala yang dihadapi orang tua dan siswa berikut tindak lanjutnya. Dalam upaya komunikasi, kepala sekolah juga membangun kedekatan dengan orang tua, sehingga ada beberapa orang tua yang langsung membagikan keluh kesahnya kepada kepala sekolah tanpa melalui wali kelas.

3. Menyelesaikan masalah bersama

Melalui komunikasi yang dijalin oleh orang tua dengan guru dan kepala sekolah, dapat diketahui permasalahan yang dihadapi selama pemenuhan peran orang tua di masa pandemi. Menyikapi hal ini, kepala sekolah menerapkan sikap “duduk bersama menyelesaikan masalah”, dimana kepala sekolah, guru dan orang tua berdiskusi untuk mencari jalan keluar terhadap kendala yang dialami. Hal ini dilakukan saat konsultasi orang tua dengan wali kelas melalui *Whatsapp*, telepon atau saat penerimaan rapor. Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengundang orang tua untuk datang ke sekolah dan berdiskusi, dan bisa juga dengan kegiatan *home-visit* oleh kepala sekolah atau guru.

Selain melalui diskusi, upaya penyelesaian masalah yang terkait dengan ketersediaan sarana pembelajaran daring juga dilakukan dengan mengomunikasikan kendala dan menghimpun bantuan dari orang tua lain.

Dan yang penting lagi kita berusaha duduk bersama menyelesaikan masalah bersama. Jadi kita menyesuaikan kondisi orang tua juga. Waktu itu kita sampai berpikir mencarikan HP untuk orang tua. Dan Alhamdulillahnya terlaksana, dari bantuan orang tua lain juga ada. Saya share di grup “Bunda, *monggo* jika ada HP yang belum dimanfaatkan maksimal dan *support* pembelajaran daring bisa digunakan untuk membantu ananda yang terkendala.” Bahkan waktu itu ada yang membelikan baru. **(Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 8 Mei 2022)**

Penyelesaian masalah juga dilakukan dengan mengadakan program yang dibutuhkan orang tua, seperti mengadakan kegiatan *parenting* untuk mengakomodasi keluhan orang tua dalam pengasuhan anak selama pembelajaran daring. Selain itu, sekolah juga melakukan tindak preventif seperti menetapkan kebijakan bahwa materi harus diunggah oleh guru maksimal jam 5 pagi sehingga orang tua yang bekerja dapat memberikan *review* kepada siswa sebelum pembelajaran daring.

4. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua pada tipe *Volunteering*, sekolah mengikutsertakan orang tua pada kegiatan

sekolah sebagai peserta atau pembicara. Beberapa cara diantaranya adalah dengan memberi penugasan kepada siswa yang melibatkan orang tua, seperti pembuatan video peringatan Isra' Mi'raj bersama keluarga, mengadakan lomba khusus untuk orang tua dan mengundang secara langsung orang tua sebagai pembicara dalam webinar sekolah. Untuk meningkatkan antusiasme orang tua, penugasan dan lomba didesain dengan sederhana sehingga dapat dipastikan orang tua bisa berpartisipasi. Selain itu, diberlakukan himbuan dan hadiah atas partisipasi yang telah dibuat oleh orang tua.

5. Melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan

Kepala sekolah melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah. Sekolah akan meminta pendapat komite terkait program atau kebijakan yang diambil. Selain terhadap komite, sekolah juga terbuka atas saran-saran yang disampaikan oleh orang tua lain berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di masa pandemi.

Seperti PTM kemarin itu orang tua disuruh mengisi surat persetujuan, nanti *diprint* dikumpulkan. Nah, setelah itu diundang orang tuanya untuk rapat besar. Dijelaskan nanti kalau PTM prosedurnya seperti apa, perlakuan murid ke guru *gimana*, guru ke murid *gimana*, dari masuk sekolah sampai pulang sekolah lagi ada simulasinya. Kalau misalnya nanti suara terbanyak minta PTM berarti ya PTM. Tapi, kan ada orang tua yang *nggak srek* untuk masuk sekolah karena trauma ada keluarga yang *kena* Covid dan meninggal. Nah, itu sekolah *nggak* menghalangi, jadi nanti tetap masuk di *google classroom*. Jadi, sekolah mengambil keputusan seadil mungkin. **(Wawancara dengan Orang Tua, tanggal 7 Mei 2022)**

Masukan dan saran atas kebijakan yang dibuat dihimpun dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan kepala sekolah atau guru dan karyawan lain. Berbagai masukan dan tanggapan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan evaluasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi

Dalam upaya pelibatan orang tua pada pendidikan di masa pandemi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung atau menghambat upaya pelibatan tersebut. Hal ini dapat berasal dari kepala

sekolah itu sendiri, guru, orang tua siswa maupun faktor eksternal di luar ketiga pihak di atas. Adapun hal-hal yang mendukung pelaksanaan strategi pelibatan orang tua di masa pandemi adalah:

1. Keterbukaan atas keterlibatan orang tua

Kepala sekolah bersikap sangat terbuka dengan orang tua. Hal ini didasari atas pemahaman bahwa salah satu kunci eksistensi sekolah hingga saat ini adalah dari kepercayaan orang tua terhadap layanan yang diberikan oleh sekolah. Sehingga, sekolah berusaha sebaik mungkin untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua melalui berbagai cara di atas.

Welcome kok. Kepala sekolah dan guru-gurunya *welcome* dengan kehadiran orang tua selama daring dan sebelumnya. **(Wawancara dengan Orang Tua, tanggal 7 Mei 2022)**

2. Kesamaan visi

Kepala sekolah memastikan bahwa guru-guru memegang teguh visi menciptakan generasi bertaqwa dan berprestasi dalam bekerja melalui pengondisian-pengondisian spiritual dan edukasional. Sehingga, para guru bisa menjalankan perannya dalam melibatkan orang tua secara maksimal. Selain itu, untuk menjamin kesamaan visi, kepala sekolah juga melakukan *personality check* dalam perekrutan karyawan maupun pengangkatan anggota komite. Sehingga dapat dipastikan bahwa tim yang terbentuk memiliki visi yang sama.

3. Kerja sama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan

Dalam menghadapi kendala selama masa pandemic, setiap guru dan kepala sekolah bahu-membahu untuk menghadapi kesulitan satu sama lain. Seperti contohnya, guru yang memiliki kompetensi dalam pengoperasian teknologi menawarkan bantuan untuk mengoperasikan dan mengajari guru yang tidak familiar dengan peralatan daring. Hal ini juga terlihat pada saat koordinasi rencana PTM 100% dimana guru-guru saling memberikan masukan terhadap rencana dan tindak preventif masalah yang mungkin timbul dalam PTM. Selain antar guru, kepala sekolah juga menawarkan solusi dan tenaga untuk membantu guru yang terkendala dengan teknologi pembelajaran daring.

Di samping hal-hal yang mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi pelibatan orang tua, terdapat juga beberapa hal yang menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Diantaranya adalah:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana

Kendala yang dihadapi oleh orang tua berkaitan dengan pemenuhan peran dalam masa pandemi berkaitan erat dengan kurangnya kesiapan sarana pembelajaran daring. Terdapat beberapa siswa yang orang tuanya tidak memiliki *handphone* dengan spesifikasi memadai dan jaringan internet, sehingga kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar termasuk kegiatan kokurikuler lain seperti webinar yang diadakan oleh sekolah. Keterbatasan alat komunikasi juga menyebabkan orang tua sulit untuk menjalin komunikasi dengan guru, sehingga guru harus menemui secara tatap muka. Kurang stabilnya jaringan internet yang ada di rumah siswa dan sekolah juga menyebabkan terganggunya komunikasi, sehingga beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh guru atau kepala sekolah menjadi sulit ditangkap. Selain itu, kendala juga terjadi berkenaan dengan kapasitas ruang telekonferens yang digunakan dalam acara-acara webinar, sehingga orang tua tidak dapat seluruhnya berpartisipasi pada acara tersebut.

2. Bentrokan dengan pekerjaan

Bagi orang tua yang keduanya bekerja atau menjadi tulang punggung keluarga, menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan berpartisipasi dalam pendidikan siswa menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan.

Karena orang tuanya juga sibuk bekerja secara online, kadangkala untuk membagi waktu antara mendampingi ananda untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas itu mereka sangat terkendala dan terbatas oleh waktu. **(Wawancara dengan Guru, tanggal 9 Mei 2022)**

Bentrokan antara pekerjaan dengan mendampingi siswa juga menyebabkan kendala tersendiri bagi orang tua yang mata pencahariannya mengandalkan *Handphone* dan dalam kondisi terbatas.

3. Kurangnya kecakapan pengoperasian teknologi

Kecakapan dalam mengoperasikan teknologi menjadi hal yang krusial dalam pendidikan masa pandemi. Namun, masih terdapat orang tua siswa yang belum mahir menggunakan teknologi.

Kendala yang sering kita hadapi terkait dengan sarana-prasarana. Karena tidak semua lingkungan itu bisa terjangkau dengan internet, ya. Jadi kendala secara online itu bisa dari faktor IT, faktor sinyal, dan orang tua yang tidak mengerti teknologi seperti itu. **(Wawancara dengan Guru, tanggal 9 Mei 2022)**

Selain itu, kurangnya kesiapan dari orang tua serta guru dalam beradaptasi dan mengoperasikan teknologi juga mempengaruhi kelancaran pembelajaran daring.

Terus juga dari kesiapan itu kurang, dari guru maupun orang tua itu sama-sama belum siap daring karena dadakan. Misalnya dari guru itu sudah *diplan* 1 minggu ini jadwalnya apa aja. Tapi pas hari-H itu ada kendala anaknya belum ngumpulkan, ada yang gak ikut daring, macam-macam itu pasti ada. **(Wawancara dengan Orang Tua, tanggal 7 Mei 2022)**

Pembahasan

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua di Masa Pandemi

Secara umum, dapat diketahui bahwa strategi kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di masa pandemi menekankan pada pembentukan iklim yang terbuka terhadap keterlibatan orang tua. Iklim kondusif merupakan pondasi dari upaya pelibatan dan kerja sama antara orang tua dengan sekolah, dikarenakan iklim ini melihat orang tua sebagai “rekan” atau *partner* yang setara dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa (Christenson, 2004). Iklim ini dapat ditandai dengan: (1) Adanya kepedulian dari sekolah atas perkembangan siswa; (2) Penerimaan yang baik dari seluruh elemen sekolah atas orang tua; (3) Guru dan elemen lain mudah didekati serta sering berkomunikasi; (4) Adanya pelibatan orang tua dalam peran yang bermakna (strategis); dan (5) Menyediakan timbal balik yang positif, spesifik dan substantif terhadap kontribusi orang tua dalam pendidikan

Secara keseluruhan, iklim yang kondusif dapat dilihat dari adanya kerja sama yang murni serta kepercayaan antara sekolah dengan orang tua. Orang tua yang berpandangan bahwa

lingkungan sekolah menerima mereka dengan baik memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibanding dengan sekolah yang berlawanan. Hal ini dikarenakan sekolah berhasil menekankan bahwa peran mereka dibutuhkan, sehingga persepsi mereka terhadap perannya dalam pendidikan meningkat (Hoover-Dempsey, et al., 2005). Selain itu, iklim yang kondusif juga memenuhi ekspektasi orang tua untuk lebih dilibatkan terutama pada bidang pengambilan keputusan dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Rasa nyaman dari orang tua di SD Kreatif Insan Rabbani terlihat dalam temuan penelitian yang menyatakan bahwa guru dan kepala sekolah bersikap terbuka serta terus menerus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Untuk mewujudkan iklim tersebut, kepala sekolah perlu memahami bahwa dibutuhkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, sehingga strategi yang dilakukan dapat melalui pendekatan langsung kepada orang tua (*school invitation*) maupun kepada guru (*teacher invitation*) (Yulianti, et al, 2021). Berdasarkan temuan penelitian, kedua pendekatan ini telah dilakukan oleh Kepala Sekolah SD Kreatif Insan Rabbani. Penanaman kesadaran mengenai urgensi peran orang tua yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru maupun orang tua memberikan manfaat tersendiri dalam upaya pelibatan. Untuk guru, penanaman kesadaran tersebut berujung pada terbentuknya empati yang mendalam terhadap orang tua dan siswa (Heinrichs, 2018). Sedangkan bagi orang tua, pemahaman tersebut dapat berdampak pada kesadaran diri orang tua untuk berpartisipasi (Jeynes, 2018).

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan strategi yang dilakukan terhadap guru, kepala sekolah juga memberikan bantuan profesional serta pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan strategi tersebut. Pemberian bantuan profesional disebutkan oleh (Heinrichs, 2018) bertujuan untuk menyamakan asumsi dan pandangan guru terhadap keterlibatan orang tua sekaligus membantu guru dalam menghadapi kendala yang dialami atas upaya pelibatan orang tua. Meskipun begitu, bantuan profesional yang diberikan oleh kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani belum banyak melibatkan pihak-pihak eksternal, seperti misalnya konsultan pendidikan, ahli budaya, pekerja IT dan berbagai peran lain yang ada di masyarakat. Padahal, keterlibatan masyarakat dan komunitas untuk

membantu guru secara profesional dapat meningkatkan upaya guru dalam pelibatan orang tua (Atuhurra, 2016).

Selain kedua hal di atas, strategi yang diberikan kepala sekolah untuk menghimpun bantuan guru dalam pelaksanaan upaya pelibatan orang tua adalah dengan membuka komunikasi selebar-lebarnya. Senantiasa mendengarkan keluh kesah dan pendapat guru mengenai upaya pelibatan yang dilakukan dapat membuka pintu untuk ide-ide pengembangan yang perlu dilakukan oleh sekolah atas strategi yang telah terlaksana (Heinrichs, 2018).

Strategi yang menysasar orang tua di SD Kreatif Insan Rabbani didominasi dengan penerapan komunikasi efektif antara elemen sekolah dengan orang tua. Indikator dari adanya komunikasi efektif dalam pelibatan orang tua terjadi apabila sekolah melakukan hal berikut (Christenson, 2004):

1. Menginformasikan orang tua secara sering tentang kemajuan belajar dan bagaimana membantu pembelajaran anak;
2. Mengundang orang tua dalam berbagai pertemuan untuk berbagi tentang informasi dan sumber daya yang relevan terhadap pendidikan anak;
3. Mengikutsertakan orang tua dengan menetapkan tujuan yang sama serta mendesain berbagai bentuk intervensi (kebijakan atau program) untuk mensukseskan tujuan pendidikan yang praktikal.

Ketiga indikator ini terlihat dari adanya komunikasi terus menerus oleh orang tua melalui media komunikasi atau pertemuan-pertemuan yang digelar oleh sekolah untuk membahas mengenai kemajuan belajar siswa serta diskusi tentang kebijakan atau program sekolah yang dilakukan. Selain itu, hal yang memperkuat adanya komunikasi efektif yang dilakukan oleh SD Kreatif Insan Rabbani adalah orientasi penyelesaian masalah bersama, seperti yang terlihat dalam upaya penyelesaian keterbatasan fasilitas daring. Orientasi pemecahan masalah bersama memberikan kesempatan bagi sekolah dan orang tua untuk berkomunikasi dua arah sebagai pihak yang setara dalam penyelesaian masalah, serta menumbuhkan optimisme kedua

belah pihak tentang apa yang bisa dicapai dari bekerja sama (Christenson, 2004).

Dalam membangun komunikasi efektif dengan orang tua, kepala sekolah dapat mengundang orang tua untuk hadir dalam pertemuan formal maupun non-formal dengan elemen sekolah. Pada berbagai pertemuan ini, kepala sekolah dapat lebih menjelaskan intensinya untuk membangun tim yang solid dengan melibatkan orang tua dan guru. Kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani dalam hal ini bisa lebih mengoptimalkan pertemuan non-formal untuk membangun kedekatan dengan orang tua, dikarenakan hubungan yang murni antara sekolah dan orang tua lebih terjalin apabila kedua belah pihak menyempatkan waktu untuk duduk bersama tanpa agenda formal tertentu, sehingga tercipta suasana yang ramah, bersahabat dan nyaman (Heinrichs, 2018).

Temuan pada penelitian ini menguatkan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Heinrichs (2018) yang memaparkan strategi pelibatan orang tua pada saat ia menjabat sebagai wakil kepala sekolah di Saskatchewan. Kesamaan temuan penelitian terdapat pada beberapa poin berikut: (1) Strategi yang efektif digunakan untuk melibatkan orang tua adalah dengan membentuk lingkungan yang terbuka dan saling percaya antara orang tua dengan sekolah; (2) Pendekatan pelibatan orang tua perlu dilakukan secara dua arah, yakni kepada guru dan orang tua; (3) Perlu adanya komunikasi efektif antara orang tua dan sekolah; dan (4) Guru perlu difasilitasi secara profesional untuk memaksimalkan peran mereka dalam melibatkan orang tua.

Selain penelitian Heinrichs (2018), penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian Sumarsono, dkk (2019) yang berusaha mengidentifikasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kesamaan hasil penelitian nampak beberapa strategi pelibatan berikut: (1) Melibatkan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program yang dilaksanakan oleh sekolah; serta (2) Membangun transparansi dan komunikasi yang intens antara orang tua dengan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi

Faktor pendukung dari strategi peningkatan keterlibatan orang tua yang ada di SD Kreatif Insan Rabbani adalah adanya kesadaran dari kepala sekolah akan urgensi keterlibatan orang tua. Kepala

sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap *outcome* sekolah, terutama pada 4 bidang berikut, yakni: (1) Visi, misi dan tujuan sekolah; (2) Struktur dan jaringan sosial; (3) Sumber Daya Manusia dan (4) Budaya organisasi (Hallinger & Heck, 1998). Sehingga, apabila kepala sekolah memiliki visi yang kuat terhadap keterlibatan orang tua, maka sekolah akan memiliki dukungan yang kuat untuk keterlibatan orang tua. Hal ini dapat berupa budaya dan norma yang ada di sekolah, program yang dibuat, kebijakan, serta berbagai dukungan sumber daya yang diperlukan sekolah (Marschall & Shah, 2016) Seperti contohnya, dalam hasil penelitian ditemukan strategi pemahaman kesadaran tentang keterlibatan pada guru dan orang tua. Strategi ini merupakan hasil dari peran kepala sekolah dari upaya pelibatan orang tua.

Visi yang kuat merupakan salah satu faktor pendukung yang juga disebutkan oleh Barr dan Saltmarsh (2014) dimana salah satu hal yang mempengaruhi keterlibatan orang tua adalah adanya visi yang diturunkan dari kepala sekolah ke guru dan orang tua, sehingga seluruh elemen sekolah memiliki pandangan yang sama terhadap keterlibatan orang tua.

Terkait dengan faktor penghambat, latar belakang orang tua masih memiliki peran besar dalam menentukan apakah keterlibatan orang tua dapat berhasil atau tidak. Adanya kesulitan yang dialami oleh orang tua untuk membagi waktu antara perannya dalam pendidikan dan pekerjaannya masih menjadi kendala yang bahkan dialami sejak sebelum pandemi. Di sisi lain, terbatasnya waktu orang tua untuk bekerja akan berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, yang merupakan hal serius terutama untuk keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah (Hornby, 2011). Keterbatasan ekonomi juga dapat berpengaruh pada keterbatasan sarana dan prasarana yang merupakan barang krusial pada pendidikan masa pandemic.

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Novianti dan Garzia (2020) dimana pada saat pandemi, orang tua kesulitan membagi waktu antara bekerja dan terlibat dalam pendidikan siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, kondisi ekonomi yang kurang juga

membatasi akses orang tua untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama pandemi.

Untuk mengatasi beberapa kendala ini, Baker, dkk (2016) menyarankan beberapa solusi berikut:

1. Memfasilitasi orang tua untuk berdiskusi dengan guru atau elemen sekolah lain tentang bagaimana cara mengatasi keterbatasan waktu yang dialami oleh orang tua;
2. Mengadakan *Focus Group Discussion* dan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan orang tua serta apa ide yang mereka miliki untuk meningkatkan praktik keterlibatan orang tua di sekolah;
3. Mengidentifikasi apa bantuan akademik dan non-akademik yang bisa diberikan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan siswa;
4. Mengadopsi pandangan yang lebih luas mengenai keterlibatan orang tua. Hal ini mencakup konstruksi bagaimana cara orang tua dapat terlibat selain “di dalam sekolah”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Kreatif Insan Rabbani untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam masa pandemi menekankan pada pembentukan iklim yang kondusif bagi pelibatan orang tua, baik untuk elemen sekolah (guru) atau orang tua itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan penanaman kesadaran atas peran orang tua di sekolah, komunikasi efektif serta pemberian bantuan kepada guru dan orang tua untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Dari pelaksanaan strategi tersebut, visi yang kuat dari kepala sekolah serta kerja sama yang baik dari berbagai elemen sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi yang dilaksanakan. Sedangkan, kendala yang dihadapi berpusat pada ketersediaan sarana dan prasarana baik dari orang tua maupun sekolah, serta kondisi sosioekonomi orang tua.

Saran

Untuk memaksimalkan strategi yang dilaksanakan, ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua. Pertama, kepala sekolah dapat lebih memanfaatkan keterlibatan tenaga ahli dalam pemberian bantuan profesional kepada guruserita mengoptimalkan pertemuan non-formal untuk

menjalin keakraban dan komunikasi efektif terhadap orang tua. Ketiga, kepala sekolah dan guru perlu membuat survei tentang kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan oleh orang tua dan siswa. Terakhir, orang tua perlu meluangkan waktu dan membuka diri terhadap upaya keterlibatan yang dilakukan oleh sekolah. Hal ini dapat dimulai dengan menjalin komunikasi dengan guru bahkan ketika siswa tidak ada masalah dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atuhurra, J. (2016). Does Community Involvement Affect Teacher Effort? Assessing Learning Impacts of Free Primary Education in Kenya. *International Journal of Educational Development*, 49(C), 234-246. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.03.008>
- Barr, J. & Saltmarsh, S., 2014. It All Comes Down To The Leadership: The Role Of The School Principal In Fostering Parent-School Engagement. *Educational Management Administration and Leadership*, 42(4), 491-505. <https://doi.org/10.1177/1741143213502189>
- Baker, T. L., Wise, J., Kelley, G., & Skiba, R. J. (2016). Identifying Barriers: Creating Solutions to Improve Family Engagement. *The School Community Journal*, 26(2), 161-184. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1124003.pdf>
- Boonk, L. M., Gijsselaers, H. J., Ritzen, H., & Brandgruwel, S. (2020). Student-perceived parental involvement as a predictor for academic motivation in vocational education and training (VET). *Journal of Vocational Education & Training*, 1-23. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1745260>
- Christenson, S. L. (2004). The Family-School Partnership: An Opportunity to Promote the Learning Competence of All Students. *School Psychology Review*, 33(1), 83-104. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.4.454.26995>
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4

- ed.). Boston: Pearson Education, Inc. <http://repository.unmas.ac.id/medias/journal/EBK-00121.pdf>
- Duriscic, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 137-153. DOI:[10.26529/cepsj.291](https://doi.org/10.26529/cepsj.291)
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, S. B., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2002). *School, Family and Community Partnerships Second Edition*. California: Corwin Press, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Erdener, M. A., & Knoepfel, R. C. (2018). Parents' Perceptions of Their Involvement in Schooling. *International Journal of Research in Education and Science*, 4(1), 1-13. DOI:[10.21890/ijres.369197](https://doi.org/10.21890/ijres.369197)
- Fitri, D. A., & Mayar, F. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9758-9763. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2240>
- Flynn, G. V. (2007). Increasing Parental Involvement In Our Schools: The Need To Overcome Obstacles, Promote Critical Behaviors, And Provide Teacher Training. *Journal of College Teaching & Learning*, 4(2), 23-30. <https://doi.org/10.19030/tlc.v4i2.1627>
- Green, C. L., Walker, J. M., Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. V. (2007). Parents' Motivations for Involvement in Children's Education: An Empirical Test of a Theoretical Model of Parental Involvement. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 532-544. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.532>
- Hallinger, P., & Heck, R. (1998). Exploring the Principal's Contribution to School Effectiveness: 1980-1995. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(2), 157-191. <https://doi.org/10.1080/0924345980090203>
- Handayani, D. A., Wirabrata, D. G., & Magta, M. (2020). How Parents' Academic Background Can Affect Parental Involvement In Preschooler's Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 53-60. doi: <https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.24560>
- Harris, A., & Goodall, J. (2008). Do Parents Know They Matter? Engaging All Parents In Learning. *Educational Research*, 277-289. <https://doi.org/10.1080/00131880802309424>
- Heinrichs, J. (2018). School Leadership Based In a Philosophy and Pedagogy of Parent Engagement. *Journal of School Leadership and Management*, 38(2), 187-201. doi:<https://doi.org/10.1080/13632434.2017.1406905>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105-130. <https://doi.org/10.1086/499194>
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnership*. New York: Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8379-4>
- Jeynes, W. H. (2007). The Relationship Between Parental Involvement and Urban Secondary School Student Academic Achievement. *Urban Education*, 82-110. doi:[10.1177/0042085906293818](https://doi.org/10.1177/0042085906293818)
- Jeynes, W. H. (2018). A Practical Model for School Leaders to Encourage Parental Involvement and Parental Engagement. *School Leadership and Management*, 38(2). <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1434767>
- Magta, M., & Handayani, D. A. (2019). Parents Involvement in Early Childhood Education Institutions in Buleleng Regency, Bali. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 8(2), 69-74. doi [10.15294/ijeces.v8i2.35667](https://doi.org/10.15294/ijeces.v8i2.35667)
- Manan, Jeti, L., & Adnan. (2021). Influence of Parent Involvement to Children's Learning Interest during Corona Virus Pandemic. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2050-2058. doi:[10.31004/obsesi.v5i2.1145](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1145)
- Marschall, M. J., & Shah, R. P. (2016). Linking the Process and Outcomes of Parent Involvement Policy to Parent Involvement Gap. *Urban Education*, 1-31. doi:[10.1177/0042085916661386](https://doi.org/10.1177/0042085916661386)

- Novianti, R. & Garzia, M., 2020. Parental Engagement in Childrens' Online Learning During Covid-19 Pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 3(2), 17-131. doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7845>
- Ozturk, M. (2013). Barriers to Parental Involvement for Diverse Families in Early Childhood Education. *Journal of Educational and Social Research*, 3(7), 13-16. doi:10.5901/jesr.2013.v3n7p13
- Santosa, D. S., Retnowati, & Slameto. (2020). Teacher Professionalism, Teacher Monitoring in Learning from Home, Parental Participation, and Android-Assisted Learning as Predictors of Students Achievement in COVID-19 Pandemic. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 4(1), 9-23. doi:doi:10.20961/ijsascs.v4i1.49454
- Sheldon, S., & Van Voorhis, F. (2004). Principals' Role in the Developments of US Programs of School, Family and Community Partnerships. *International Journal of Education Research*, 41, 55-70. doi:doi:10.1016/j.ijer.2005.04.005
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B. & Arifin, I., 2019. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Partisipasi Orang Tua untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 7-13. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um025v4i12019p007>
- Syamsudduha, S., & Ginanto, D. (2017). Parental Involvement in Indonesia: A Study on Twi Public Schools in Makassar. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 66, 407-411. doi: <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.72>
- Tus, J. (2021). Amidst The Online Learning in the Philippines: The Parental Involvement and Its Relationship to The Student's Academic Performance. *International Engineering Journal for Research and Development*, 6(3), 1-15. doi:10.6084/m9.figshare.14776347.v1
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2019). Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia. *School Community Journal*, 29(1). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1219794.pdf>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2021). Transformational Leadership for Parental Involvement: How Teachers Perceive the School Leadership Practices to Promote Parental Involvement in Children's Education. *Journal of Leadership and Policy in Schools*, 20(2). <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1668424>
- Zedan, R. (2011). Parent involvement According to Education Level, Socio-Economic Situation, and Number of Family Members. *Journal of Educational Enquiry*, 11(1), 13-28. <https://ojs.unisa.edu.au/index.php/EDEQ/article/view/636>